ABSTRAK

Adanya kecemasan sosial yang tidak dikelola dapat berkembang menjadi gangguan yang menghambat fungsi sehari-hari. Berdasarkan observasi awal, beberapa anak tunagrahita menunjukkan gejala kecemasan sosial, seperti wajah memerah, kurang percaya diri, berkeringat berlebihan, gelagapan saat berbicara, sulit berkonsentrasi, menutup diri, dan mudah panik. Sehingga perlu upaya dalam mengurangi kecemasan sosial melalui layanan konseling kelompok dengan metode *art therapy*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kecemasan sosial pada anak tunagrahita sebelum dan sesudah diberikan konseling kelompok dengan metode *art therapy*, dan untuk mengetahui efektivitas konseling kelompok dengan metode *art therapy* untuk mengurangi kecemasan sosial pada anak tunagrahita. Metodologi dalam penelitian yaitu kuantitatif, jenis penelitian *pre-eksperimental* dengan desain *one group pretest-posttest*. Penelitian ini melibatkan 7 orang subjek dengan kondisi keterbatasan usia dan *IQ* yang ditentukan dengan cara *purposive sampling* dari 30 orang anak tunagrahita di SLB-C Karya Ibu. Hasil penelitian menunjukkan pertama, uji TSR (tinggi, sedang, rendah) diperoleh tingkat kecemasan sosial pada anak tunagrahita meningkat (tinggi dan sedang) berpresentase 95% setelah diterapkan konseling kelompok dengan metode *art therapy* kecemasan sosial pada anak tunagrahita menurun menjadi 76%. Kedua, diketahui dari hasil uji *paired samples T* bahwa diperoleh *Asymp.sig (2-tailed)* bernilai 0,001 Nilai $0,001 < 0,05$, maka dapat disimpulkan H_a diterima dan H_0 ditolak. Berarti memiliki sebuah perbedaan dari hasil *Pretest* dan *Posttest*. Sehingga ditarik kesimpulan bahwa konseling kelompok dengan metode *art therapy* efektif untuk mengurangi kecemasan sosial pada anak tunagrahita di SLB C Karya Ibu.

Kata Kunci: *Konseling Kelompok, Art Therapy, Kecemasan Sosial, Anak Tunagrahita*